



Mixing Codes in Writing Descriptions for Class VII Students of MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari

Campur Kode dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari

Nidya Maya Elsyanda¹; Syamsinas Jafar²; I Nyoman Sudika³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram,
Indonesia, email: nidyamayaelsyanda@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: syamsinas.jafar@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: Nyoman.sudika@unram.ac.id

Received: 2 Oktober 2021

Accepted: 16 Oktober 2021

Published: 20 Oktober 2021

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2706>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Tahun Ajaran 2020/2021, (2) untuk mendeskripsikan jenis campur kode dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Tahun ajaran 2020/2021, dan (3) untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan simak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk lingual campur kode yang digunakan oleh siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari yaitu: campur kode kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa, (2) jenis campur kode yang ditemukan yaitu: campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, dan (3) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu karena latar belakang sosial, pengetahuan tentang kosa kata yang kurang, kurangnya penguasaan bahasa Indonesia, dan pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah dan di asrama.

Kata kunci: *campur kode, karangan deskripsi, sosiolinguistik.*

Abstract

This study aims (1) to describe the form of code mixing in the descriptive essays of the seventh grade students of MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari for the 2020/2021 academic year, (2) to describe the types of code mixing in the descriptive essays of the seventh grade students of MTs Al-Aziziyah Putri Kapek. Gunungsari for the 2020/2021 academic year, and (3) to describe the factors that influence the occurrence of code mixing in the use of Indonesian in the description essays of class VII students of MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari for the 2020/2021 academic year. This type of research is descriptive qualitative research. The method used in this study is the method

of observation, documentation, and listening. Data analysis in this study used the intralingual equivalent method and the extralingual equivalent method. The results of this study are (1) the lingual form of code mixing used by the seventh grade students of MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, namely: word code mixing, phrase code mixing, and clause code mixing, (2) the types of code mixing found are: mixed code code-mixing and code-mixing outside, and (3) the factors that cause code-mixing are social background, lack of knowledge of vocabulary, lack of mastery of Indonesian, and student learning and activities in schools and dormitories.

Keyword: *sociolinguistics, code mixing, descriptive essay*

PENDAHULUAN

Persentuhan antarbahasa dapat mengakibatkan pergantian penggunaan bahasa oleh penutur dalam konteks sosial atau biasa disebut kontak bahasa. Proses kontak bahasa terjadi pada lingkungan dan masyarakat bilingual/multilingual. Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan kegiatan PPL di MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, dimana siswa yang terdapat di dalam sekolah tersebut merupakan siswa dari berbagai macam daerah sehingga bisa dikatakan siswa-siswa bilingual bahkan multilingual.

Selain kegiatan di dalam asrama mereka yang menggunakan lebih dari dua bahasa kegiatan lain di luar asrama yang membuat mereka bisa menguasai lebih dari dua bahasa atau multilingual adalah kegiatan setiap hari sabtu yang dilaksanakan pihak sekolah adalah pidato tiga bahasa. Sehingga semua siswa mempunyai kesempatan untuk kegiatan tersebut dan membuat siswa harus menyiapkan diri mereka. Kewajiban siswa berbahasa dalam percakapan sehari-hari itu memiliki pengaruh yang besar dengan memasukkan unsur-unsur bahasa lain seperti bahasa daerah atau serpihan-serpihan bahasa asing yang disebut campur kode. Tidak hanya ke dalam tuturan bahasa Indonesia mereka saja, tetapi ke dalam karangan bahasa Indonesia. Salah satu contoh kutipan campur kode yang dilakukan oleh salah satu siswa dalam karangan deskripsinya yaitu “rumah saya berada di Desa Sandik, rumah saya dipinggir jalan *beleq*.” Dari kutipan tersebut terlihat campur kode yang digunakan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak.

Kegiatan padat para siswa baik di luar maupun di dalam asrama menjadikan mereka kurang mengembangkan ide-idenya. Keterampilan menulis menjadi hal yang sangat layak dilakukan oleh mereka untuk mengungkapkan gagasan sebagai penggali ide yang mereka miliki. Menulis karangan deskripsi juga membantu kemampuan menulis siswa dengan cara mengidentifikasi objek yang akan dideskripsikan yang memiliki tujuan untuk menggali ide si penulis agar dapat mengembangkan kemampuan mereka.

REVIEW TEORI

Secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:84). Bloomfeld (1933:56) mengatakan bahwa bilingualisme adalah “kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya.” Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) mengatakan bahwa bilingualisme adalah “kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama

baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatannya.

Chaer dan Agustina (2010:5) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, dimana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan saja. Adapun bentuk-bentuk campur kode menurut Chaer dan Agustina (2010:117) tidak terlalu salah kalau banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang telah disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Campur kode dengan unsur-unsur golongan (a) disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*); sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan (b) disebut campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak tersisip unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya, berbahasa daerah dengan banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia, maka penutur tersebut bercampur kode ke dalam, (Suwito:76). Misalnya seorang penutur dalam tuturannya menggunakan bahasa asing dan bahasa Indonesia, campur kode tersebut bersifat ke luar karena dalam tuturannya terdapat penyisipan bahasa asing yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam. Mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (1985:7) yakni sebagai berikut. Latar Belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicara menjadi akrab. Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Deskripsi merupakan suatu jenis tulisan yang berkaitan dengan suatu penulis untuk memberikan perincian objek yang digambarkan. Menurut Keraf (dalam Yusri 2016: 15) Kata deskripsi berasal dari kata latin describe yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata perimemirikan yang berarti 'melukiskan sesuatu hal'. Berdasarkan uraian tersebut, Keraf (1981: 93) berpendapat bahwa deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perincian dari objek yang sedang dibicarakan.

METODE

Penelitian dengan judul “Campur Kode dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Mts Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari” merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode berupa kata-kata. Mahsun (2007:257) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan tentang

bentuk, fungsi, dan makna mantra pengobatan yang terdapat dalam mantra Sasak, khususnya mantra pengobatan yang terdapat di Desa Darek Kabupaten Lombok Tengah. Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi, metode dokumentasi, metode simak, teknik sadap, teknik bebas libat cakap, dan teknik catat. Setelah data diperoleh, dilakukan identifikasi dan klasifikasi. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengelompokkan data-data sejenis. Setelah itu dilakukan analisis menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode tekstual. Menurut Irsa (2016:2) metode tekstual adalah penyajian data dalam bentuk kalimat-kalimat atau tulisan-tulisan untuk menerangkan kumpulan data yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk data yang jumlahnya kecil atau sedikit dan memerlukan suatu kesimpulan sederhana. Data yang ada disajikan melalui uraian dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data hasil penelitiannya dengan paragraf naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah temuan bentuk-bentuk campur kode dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari yang mengacu pada kajian sociolinguistik. Terdapat empat bentuk campur kode yaitu campur kode berupa kata, campur kode berupa frasa, dan campur kode berupa klausa. Ketiga bentuk campur kode tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Hasil karangan siswa berupa karangan deskripsi memuat campur kode berbentuk kata. Berikut penjelasan mengenai bentuk kata tersebut

Tabel 1. Bentuk Campur Kode Berupa Kata

NO	Kata	Bentuk Kata	Makna	Asal Bahasa
1.	hamam	kata dasar (nomina)	kamar mandi	bahasa Arab
2.	belek	kata dasar (adjektiva)	besar	bahasa Sasak
3.	arak	kata dasar (verba)	ada	bahasa Sasak
4.	pawon	kata dasar (nomina)	dapur	bahasa Sasak
5.	bawak	kata dasar (nomina)	bawah	bahasa Sasak
6.	putek	kata dasar (adjektiva)	putih	bahasa Sasak
7.	inaq	kata dasar (nomina)	ibu	bahasa Sasak
8.	keluarage	kata dasar (nomina)	keluarga	bahasa Sasak
9.	manok	kata dasar (nomina)	ayam	bahasa Sasak
10.	sampi	kata dasar (nomina)	sapi	bahasa Sasak
11.	bembek	kata dasar (nomina)	kambing	bahasa Sasak
12.	bideng	kata dasar (adjektiva)	hitam	bahasa Sasak
13.	sira	kata dasar (nomina)	garam	bahasa Sumbawa
14.	kemang	kata dasar (nomina)	bunga	bahasa Sumbawa
15.	puen palem	kata majemuk	pohon mangga	bahasa Sumbawa
16.	pio	kata dasar (nomina)	burung	bahasa Sumbawa
17.	jeding	kata dasar (nomina)	kamar mandi	bahasa Sasak

18.	ijo	kata dasar (adjektiva)	hijau	bahasa Sasak
19.	lolo	kata dasar (nomina)	pohon	bahasa Sasak
20.	paok	kata dasar (nomina)	mangga	bahasa Sasak
21.	peliharak	kata dasar (verba)	pelihara	bahasa Sasak
22.	genem	kata dasar (verba)	suka	bahasa Sasak
23.	inges	kata dasar (adjektiva)	cantik	bahasa Sasak
24.	bekedek	kata berimbuhan (verba)	bermain	bahasa Sasak
25.	telu	kata dasar (numeralia)	tiga	bahasa Sasak
26.	lumur	kata dasar (nomina)	gelas	bahasa Sasak
27.	kekit	kata dasar (nomina)	burung	bahasa Sasak
28.	empak	kata dasar (nomina)	ikan	bahasa Sasak
29.	duren	kata dasar (nomina)	durian	Bahasa Sasak
30.	luah	kata dasar (nomina)	luar	bahasa Sasak
31.	kance	kata dasar (konjungsi)	dan	bahasa Sasak
32.	galeng	kata dasar (nomina)	bantal	bahasa Sasak
33.	anyam	kata dasar (verba)	pelihara	bahasa Sasak
34.	tokol	kata dasar (verba)	duduk	bahasa Sasak
35.	dilah	kata dasar (nomina)	lampu	bahasa Sasak
36.	kace	kata dasar (nomina)	kaca	bahasa Sasak

Data di atas merupakan bentuk campur kode kata dari karangan deskripsi siswa. Bentuk campur kode yang dominan adalah campur kode berupa kata dasar dengan kelas kata nomina dan selebihnya adalah kata dasar dengan kelas kata verba, adjektiva, kata majemuk, kata berimbuhan, numeralia, dan konjungsi. Dari data tersebut campur kode yang dominan juga berasal dari bahasa Sasak dan selanjutnya bahasa Sumbawa dan yang terakhir bahasa Arab. Kata-kata bahasa daerah dan Bahasa Arab tersebut diantaranya adalah.

Kata *hamam* berasal dari bahasa Arab yang berarti '*kamar mandi*' dalam bahasa Indonesia. Kata *hamam* termasuk kategori nomina. Kata *hamam* merupakan kata dasar yang unsur bahasanya terdiri dari dua suku kata. Kata *hamam* termasuk ke dalam bentuk kata dasar karena merupakan sebuah satuan bebas yang tidak terikat oleh bentuk lain untuk bisa berdiri sendiri dan tetap memiliki makna sekalipun dipisahkan dari bentuk lainnya. Bentuk kata *hamam* yang merupakan bahasa Arab tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga termasuk ke dalam bentuk campur kode yaitu pada kalimat "Saya memiliki rumah dengan dua lantai di lantai pertama saya memiliki *hamam* yang sangat *belek* dan satu ruang tamu dan satu ruang keluarga." data 2 "Ada juga dua *hamam* di belakang rumah saya dan satu di atas".

Kata *belek* berasal dari bahasa Sasak yang berarti '*besar*' dalam bahasa Indonesia. Kata *belek* termasuk kategori adjektiva. Kata *belek* merupakan kata dasar yang unsur bahasanya terdiri dari dua suku kata. Kata *belek* termasuk ke dalam bentuk kata dasar karena merupakan sebuah satuan bebas yang tidak terikat oleh bentuk lain untuk bisa berdiri sendiri dan tetap memiliki makna sekalipun dipisahkan dari bentuk lainnya. Bentuk kata *belek* yang merupakan bahasa Sasak tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga termasuk ke dalam bentuk campur kode yaitu pada kalimat "Saya memiliki rumah dengan dua lantai di lantai pertama saya memiliki *hamam* yang sangat *belek* dan satu ruang tamu dan satu ruang keluarga".

Kata *arak* berasal dari bahasa Sasak yang berarti ‘*ada*’ dalam bahasa Indonesia. Kata *arak* termasuk kategori verba. Kata *arak* merupakan kata dasar yang unsur bahasanya terdiri dari dua suku kata. Kata *arak* termasuk ke dalam bentuk kata dasar karena merupakan sebuah satuan bebas yang tidak terikat oleh bentuk lain untuk bisa berdiri sendiri dan tetap memiliki makna sekalipun dipisahkan dari bentuk lainnya. Bentuk kata *arak* yang merupakan bahasa Sasak tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga termasuk ke dalam bentuk campur kode yaitu pada kalimat “di ruang keluarga ada satu TV untuk nonton TV dan *arak* satu *pawon*”.

Hasil karangan siswa berupa karangan deskripsi memuat campur kode berbentuk frasa. Berikut penjelasan mengenai bentuk frasa tersebut.

Tabel 2. Bentuk Campur Kode Berupa Klausa

No.	Frasa	Makna	Asal Bahasa
1	demen nalet	suka menanam	bahasa Sasak
2	luek gati	banyak sekali	bahasa Sasak
3	ndek jaok	tidak jauh	bahasa Sasak
4	bedoe due	mempunyai atap	bahasa Sasak
5	leq mudi	di belakang	bahasa Sasak
6	leq bale	di rumah	bahasa Sasak
7	arak sidut	ada sendok	bahasa Sasak

Pada data di atas terdapat 7 frasa dari bahasa Sasak yang masuk ke dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang merupakan hasil karangan siswa kelas VII. Berikut beberapa bentuk analisis bentuk frasa sesuai dengan data tersebut.

Dalam bahasa Sasak satuan *demen nalet* termasuk ke dalam bentuk campur kode berupa frasa. Dikatakan sebagai frasa karena terbentuk atas dua kata yakni *demen* dan *nalet* yang mengandung satu kesatuan makna yakni ‘*suka menanam*’ dalam bahasa Indonesia dan menduduki satu fungsi. Jika dilihat dari keutuhannya sebagai frasa *demen nalet* termasuk ke dalam frasa endosentrik, yaitu salah unsurnya dapat menggantikan unsur yang lain, yaitu unsur *lueq* sebagai inti frasa dan *gati* sebagai atribut frasa. Bentuk frasa *demen nalet* yang merupakan bahasa Sasak tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga termasuk ke dalam campur kode.

Dalam bahasa Sasak satuan *luek gati* termasuk ke dalam bentuk campur kode berupa frasa. Dikatakan sebagai frasa karena terbentuk atas dua kata yakni *luek* dan *gati* yang mengandung satu kesatuan makna yakni ‘*banyak sekali atau sangat banyak*’ dalam bahasa Indonesia dan menduduki satu fungsi. Jika dilihat dari keutuhannya sebagai frasa *lueq gati* termasuk ke dalam frasa endosentrik, yaitu salah unsurnya dapat menggantikan unsur yang lain, yaitu unsur *lueq* sebagai inti frasa dan *gati* sebagai atribut frasa. Bentuk frasa *luek gati* yang merupakan bahasa Sasak tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga termasuk ke dalam campur kode.

Dalam bahasa Sasak satuan *ndek jaok* termasuk ke dalam bentuk campur kode berupa frasa. Dikatakan sebagai frasa karena terbentuk atas dua kata yakni *ndek* dan *jaok* yang mengandung satu kesatuan makna yakni ‘*tidak jauh*’ dalam bahasa Indonesia dan menduduki satu fungsi. Jika dilihat dari keutuhannya sebagai frasa *ndek jaok* termasuk ke dalam frasa endosentrik, yaitu salah unsurnya dapat menggantikan unsur yang lain, yaitu unsur *ndek* sebagai inti frasa dan *jaok* sebagai atribut frasa. Bentuk frasa *ndek jaok* yang merupakan bahasa Sasak tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga termasuk ke dalam campur kode.

Hasil karangan siswa berupa karangan deskripsi memuat campur kode berbentuk klausa. Berikut penjelasan mengenai bentuk klausa tersebut.

Tabel 3. Bentuk Campur Kode Berupa Klausa

NO	Klausa	Makna	Asal Bahasa
37.	biasanya di ruang keluarga tempat saya kumpul-kumpul sama keluarga dan juga kadang <i>aku berajah kance inaq</i> dan bapak.	saya belajar sama sama ibu	bahasa Sasak

Pada data di atas terdapat klausa dari bahasa Sasak yang masuk ke dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang merupakan hasil karangan siswa kelas VII. Berikut bentuk analisis bentuk kata sesuai dengan data tersebut.

Klausa *aku berajah kance inaq* tersebut merupakan kata-kata yang berasal dari kalimat “Biasanya di ruang keluarga tempat saya kumpul-kumpul sama keluarga dan juga kadang *aku berajah kance inaq* dan bapak.” kalimat tersebut merupakan kalimat dalam bahasa Indonesia, akan tetapi dalam kalimatnya itu terdapat unsur bahasa lain yaitu bahasa Sasak. Satuan *aku berajah kance inaq* yang berarti ‘aku belajar bersama ibu’ termasuk ke dalam bentuk campur kode berupa klausa. Dikatakan sebagai klausa karena terbentuk atas dua kata atau lebih yakni *aku*, *berajah*, *kance* dan *inaq* yang terdiri atas pola subjek-predikat-keterangan. Bentuk klausa *aku berajah kance inaq* yang merupakan bahasa Sasak tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga termasuk ke dalam campur kode.

Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis campur kode pada karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari meliputi campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Berikut ini adalah uraian jenis-jenis campur kode. Jenis campur kode ke dalam merupakan pencampuran kode antara bahasa daerah yakni bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia.

Campur kode bahasa daerah yakni bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia dan bahasa sumbawa dengan bahasa Indonesia, yaitu kata *kemang* ‘bunga’ merupakan bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh penutur bahasa Sumbawa. Jenis campur kode yang berwujud kata *kemang* yang merupakan bahasa Sumbawa tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia dan dapat dibuktikan pada sebelum dan sesudah kata *kemang* “Biasanya setiap hari ibu saya menyiram *kemang* yang ada di halaman rumah karena ibu saya senang sama *kemang*.” dan “Bukan cuma *kemang* saja tapi ada juga *puen pelam* dan rambutan”.

Selanjutnya, campur kode dalam bentuk frasa yakni *demen nalet* yang berarti ‘suka menanam’. frasa *demen nalet* dikatakan sebagai campur kode ke dalam karena dalam karangan siswa menggunakan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk frasa *demen nalet* ‘suka menanam’ merupakan bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh penutur bahasa Sasak. Jenis campur kode yang berwujud frasa *demen nalet* yang merupakan bahasa Sasak tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia dan dapat dibuktikan sebelum dan sesudah kata *demen nalet* “Ibu saya *demen nalet* tanaman jadinya depan rumah saya *luek gati* bunga dan

tanaman lainnya.” seperti yang terlihat pada data (64) sehingga data di atas termasuk ke dalam campur kode.

Campur kode ke dalam karangan siswa menggunakan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, berbentuk klausa yakni *aku berajah kance inaq* yang berarti ‘*saya belajar bersama ibu*’. Klausa *aku berajah kance inaq* dikatakan sebagai campur kode ke dalam karena dalam karangan siswa menggunakan unsur-unsur bahasa daerah yaitu bahasa sasak ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk klausa *aku berajah kance inaq* ‘*saya belajar bersama ibu*’ merupakan bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh penutur bahasa Sasak. Jenis campur kode yang berwujud klausa *berajah kance inaq* yang merupakan bahasa Sasak tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia dan dapat dibuktikan pada sebelum dan sesudah kata *aku berajah kance inaq* “Biasanya di ruang keluarga tempat saya kumpul-kumpul sama keluarga dan juga kadang *aku berajah kance inaq* dan bapak”.

Jenis campur kode ke luar merupakan pencampuran kode antara bahasa asing yakni bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Campur kode jenis ke luar karena mencampurkan kode bahasa asing yakni bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Penjabaran data dapat dilihat di bawah ini. Yaitu, *hamam* berarti ‘*kamar mandi*’. Kata *hamam* dikatakan sebagai campur kode ke luar karena dalam karangan deskripsi siswa tersebut terdapat penggunaan unsur-unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang berwujud kata *hamam* yang merupakan bahasa Arab tersebut tercampur di dalam kalimat bahasa Indonesia dan dapat dibuktikan pada sebelum dan sesudah kata *hamam* “Saya memiliki rumah dengan dua lantai di lantai pertama saya memiliki *hamam* yang sangat besar dan satu ruang tamu dan satu ruang keluarga”.

Campur kode yang terjadi dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, latar belakang sosial siswa. Berhubungan dengan sikap mereka ketika berkomunikasi. Para siswa yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Sasak atau bahasa daerah para siswa lainnya ketika berkomunikasi sehari-hari tentunya akan terbiasa ketika mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bahasa Sasak atau bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa Sasak atau bahasa daerah lainnya (B1) merupakan bahasa ibu yang diperoleh dan dipergunakan sejak kecil. Bahasa Sasak atau bahasa daerah lainnya (B1) tentunya sudah sangat tidak asing digunakan sehari-hari oleh para siswa. Sehingga ketika mereka dihadapkan dengan tugas menulis karangan dengan bahasa yang berbeda, secara tidak sadar kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Sasak atau bahasa daerah mereka terbawa ke dalam karangan mereka.

Kedua, pengetahuan tentang Kosakata yang kurang. Banyaknya siswa yang masih belum mengetahui kosakata bahasa Indonesia secara keseluruhan menyebabkan mereka masih menggunakan kosakata bahasa Sasak atau bahasa daerah lainnya ketika menulis karangan. Ketiga, kurangnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Siswa masih kurang menguasai kaidah bahasa Indonesia, sehingga siswa cenderung menggunakan campur kode. Ketika siswa menulis karangan, siswa tentunya akan banyak memerlukan kosakata dalam bahasa Indonesia. Kurangnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia menyebabkan siswa menggunakan interferensi fonologis perubahan bunyi vokal bahasa Sasak untuk mengganti kosakata yang tidak diketahui oleh siswa tersebut. Keempat, pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah dan di asrama. Di sekolah para siswa MTs Al-Aziziyah putri kapek gunungsari mempelajari dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Menurut guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut para siswa yang melakukan campur kode bahasa asing disebabkan karena pembelajaran bahasa asing

yang mereka peroleh. Selain itu juga yang menunjang mereka dalam menguasai bahasa asing adalah dari kegiatan mereka yang ada di sekolah maupun yang ada di Asrama pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah, (1) pidato tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris yang di laksanakan di sekolah setiap hari sabtu dan juga dilaksanakan di dalam pondok pesantren, dan (2) mufrodat, kegiatan ini biasa dilaksanakan oleh para siswa setiap hari jumat di dalam asrama pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah kosakata bahasa Arab yang akan mempermudah dan memperlancar para siswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam keseharian mereka.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji tentang campur kode dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aiziyah Putri Kapek Gunungsari. Adapun hasil penelitian mengenai campur kode yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari. Bentuk campur kode yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari adalah campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang berupa kaa, frasa, dan klausa dalam penelitian ini menggunakan bahasa Sasak, bahasa Sumbawa, dan bahasa Arab. Dalam penelitian ini lebih dominan campur kode dalam bahasa sasak. Jenis capur kode dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dala berupa penyisipan bahasa daerah (bahasa sasak dan bahasa Sumbawa) ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode ke luar berupa penyisipan bahasa asing (bahasa Arab) ke dalam bahasa Indonesia. Faktor Penyebab campur kode dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari yaitu: (1) latar belakang sosial, (2) pengetahuan tentang kosakata yang kurang, (3) kurangnya penguasaan bahasa Indonesia, dan (4) pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah dan di asrama. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu para guru terutama guru MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari agar menjadi acuan dalam menindaklanjuti peristiwa campur kode yang terjadi pada siswa MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, terutama pada siswa kelas VII agar menggunakan bahasa yang baik dan benar. Penelitian ini hanya mengkaji tentang campur kode dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, sedangkan masih banyak onjek penelitian yang menggunakan campur kode. Jadi diharapkan peneliti lainnya tidak hanya mengkaji tentang teks ataupun karangan tetapi dalam bidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA Cipta.
- Fitri, Rahma. 2025. *Kitab Super Lengkap EYD & Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi.
- Husna, Aupalina. 2016. Campur Kode dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII

- MadrasahTsanawiyah (MTs) Manbaul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Batu Ceper Tangerang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musaddat, Syaiful. 2018. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI)*. Gunung Sari Lombok Barat: Arga Puji.
- Nurfatuhiyah. 2014. Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Kelas X SMAN 2 Wawo Kabupaten Bima dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Nurhamizan. 2021. Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Kampung Taliwang Lombok. *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.
- Rahayu, Yusnia. 2018. Campur Kode dalam Naskah Drama Pepadu Toaq Karya Robby Mandalika Waluyan. *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Ramdhani. 2016. Campur Kode dalam Kumpulan Naskah Cerita Pendek Lomba Cerpen Nasional “Cerita dari Kampung” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Universitas Mataram
- Rohmadi, Muhammad dan Edy Tri Sulistyono. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*. Vol.17 No.1.
- Sekarsih, Baiq Nining. 2020. Campur Kode Dalam Novel Finding Srimulat Karya Hilman (Kajian Sosiolinguistik). *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Wijaya I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.